Global Education Journal
Vol. 3, 3 (September-December, 2025), pp. 707-722
EISSN: 2808-5094, DOI: 10.59525/gej.v3i3.2168

Esensi dan Eksistensi Pelayan HKBP sebagai Pengajar di Era Kecerdasan Buatan

Rikson Mangapul

Huria Kristen Batak Protestan, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

HKBP ministers;
teaching of faith;
artificial intelligence;
HKBP Confession;
faith formation.

Article history:

Received 2025-10-28
Revised 2025-11-26
Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

This article examines the essence and existence of HKBP ministers as teachers of faith in the context of artificial intelligence (AI), which can prepare learning materials and respond directly to questions of faith. Here, essence and existence refer to the basis of the calling and its enactment in teaching, rather than to an ontological account of ministers. The central question concerns how the church's teaching responsibility is carried out when congregants obtain religious explanations from AI before engaging with a minister. Using an interpretive theological approach based on literature research, the study examines Konfessi HKBP 1996 alongside scholarship on AI, Christian education, and teaching in the church. The analysis distinguishes AI used to prepare materials that can be reviewed before instruction from AI that generates interactive answers requiring discussion after congregants encounter them. The study proposes four interconnected criteria for teaching, namely doctrinal fidelity, source traceability, dialogical engagement, and faith formation. The first two primarily address the responsibility to preserve sound teaching, while the latter two elaborate the responsibility to teach. Taken together, these criteria connect the accuracy of instructional content with how congregants understand and live out their faith. The findings are a theological synthesis and have not yet been tested through field research in HKBP congregations.

This is an open access article under the CC BY SA license.

Corresponding Author:
Rikson Mangapul
Huria Kristen Batak Protestan, Indonesia, rikson.hutahaen@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengajaran iman dalam kehidupan gereja berlangsung melalui khotbah, katekisasi, dan penelaahan Alkitab yang memungkinkan pelayan menjelaskan ajaran sekaligus menanggapi pertanyaan jemaat. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) mengubah keadaan tersebut karena warga jemaat kini dapat memperoleh penjelasan tentang Alkitab dan ajaran Kristen sebelum mengikuti kegiatan pengajaran di gereja. Penjelasan yang mereka terima dapat membentuk pemahaman tertentu, meskipun sumber dan dasar penafsirannya belum tentu diketahui. Tsuria dan Tsuria meneliti

kemampuan sistem AI menyusun jawaban keagamaan yang dapat memengaruhi pemahaman pengguna.[1] La Cruz dan Mora menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam komunitas evangelikal serta Pentakostal dan Karismatik berkaitan dengan tradisi dan praktik keagamaan yang dianut penggunanya.[2] Ketika jemaat telah memperoleh jawaban dari AI sebelum mengikuti kegiatan gereja, pelayan perlu mengetahui pemahaman yang telah terbentuk dan membantu mereka memeriksa dasar penafsirannya berdasarkan ajaran yang diterima dalam persekutuan.

Pada saat yang sama, AI mulai digunakan untuk membantu pekerjaan pengajar. Wardi menguraikan pemanfaatannya dalam penyusunan rencana belajar, penyesuaian materi, pemberian umpan balik, dan evaluasi.[3] Dalam pelayanan gereja, Ignatowski dan rekan-rekannya meneliti pandangan sebelas imam Katolik di Polandia terhadap pemakaian *chatbot* sebagai sumber informasi dan bantuan pelayanan.[4] Kedua penelitian memperlihatkan bahwa teknologi dapat membantu menyiapkan materi dan menyediakan informasi. Namun, pelayan tetap harus memeriksa kesesuaian bahan dengan ajaran gereja sebelum menyampaikannya kepada jemaat. Apabila jemaat lebih dahulu menerima penjelasan dari AI, pelayan juga perlu mengajak mereka menimbang jawaban tersebut berdasarkan sumber dan ajaran gereja.

Persoalan ketepatan ajaran muncul karena kelancaran bahasa suatu jawaban tidak menjamin kekuatan rujukannya. Tsuria dan Tsuria menemukan bahwa beberapa sistem kesulitan menguraikan masalah agama yang rumit dan cenderung menampilkan beragam pandangan tanpa dukungan sumber yang memadai.[5] La Cruz dan Mora juga menunjukkan bagaimana rancangan algoritma aplikasi Alkitab memengaruhi bahan yang disajikan kepada pengguna.[6] Karena itu, pelayan perlu memeriksa sumber Alkitabiah, dasar penafsiran, dan kesesuaian sebuah jawaban dengan pengakuan iman sebelum menggunakannya sebagai bahan pengajaran. Bahasa yang meyakinkan tidak dengan sendirinya menjamin ketepatan penjelasan tersebut.

Ketika teknologi turut memberi penjelasan keagamaan, hubungan warga jemaat dengan pengajarnya ikut berubah. Purba menjelaskan bahwa ruang digital memungkinkan pengalaman keagamaan dan penggunaan otoritas berlangsung melalui saluran baru, tanpa otomatis menghilangkan peranan tradisi maupun lembaga.[7] Dalam pembahasan pelayanan pastoral berbantuan AI, Stoddart membedakan bantuan teknologi dari penyerahan pertimbangan dan tanggung jawab manusia kepada sistem.[8] Kajian Purba memperlihatkan perubahan saluran penyampaian pengetahuan keagamaan, sedangkan Stoddart mengingatkan bahwa keputusan pelayanan tetap memerlukan pertimbangan manusia. Dalam pengajaran gereja, pelayan perlu menjelaskan alasan suatu penafsiran dapat dipercaya sekaligus mendampingi jemaat ketika penjelasan itu menyangkut pengalaman hidup mereka.

Dalam HKBP, tanggung jawab pengajaran tersebut bertumpu pada pengakuan iman gereja. Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 menyebut bahwa Allah memanggil pelayan melalui gereja dan

[1] Ruth Tsuria dan Yossi Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools," *Religions* 15, no. 3 (2024): 1–2, https://doi.org/10.3390/rel15030375.

[2] Alexandra La Cruz dan Fernando Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces," *Religions* 15, no. 2 (2024): 1–2, https://doi.org/10.3390/rel15020234.

[3] Wardi, "Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen," *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 175, https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.80.

[4] Grzegorz Ignatowski et al., "Attitudes of Catholic Clergies to the Application of ChatGPT in Unite Religious Communities," *Religions* 15, no. 8 (2024): 7–8, https://doi.org/10.3390/rel15080980.

[5] Tsuria dan Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion," 8–9.

[6] La Cruz dan Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications," 7–8.

[7] Daniel Rizki Purba, "Hierophany Keagamaan di Ruang Digital," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 21, no. 1 (2025): 138–139, https://doi.org/10.14421/rejusta.v21i01.6105.

[8] Eric Stoddart, "Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?," *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 673–674, https://doi.org/10.1177/09539468231179571.

mempercayakan tugas "mengajarkan dan memelihara ajaran yang murni."[9] Penyampaian Firman karena itu tidak dapat dipisahkan dari pemeliharaan kebenaran yang diajarkan. Pakpahan, melalui penelitiannya tentang penggunaan istilah *tohonan* dalam dokumen HKBP, menemukan ketidakkonsistenan hubungan antara sebutan jabatan, tahbisan, dan tugas pelayanan.[10] Karena bentuk tugas pelayanan tidak selalu sama, pembahasan mengenai pelayan sebagai pengajar perlu berangkat dari tanggung jawab mengajar yang dipercayakan gereja, bukan hanya dari sebutan jabatannya.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pengajaran Kristen telah dibahas dari sisi penyusunan materi, penyesuaian penjelasan, dan kemudahan memperoleh pengetahuan agama. Penelitian lain memeriksa ketepatan jawaban AI, cara sumber disajikan, serta tanggung jawab manusia ketika teknologi digunakan dalam pelayanan. Kajian tentang HKBP telah menjelaskan tugas gerejawi dan pengajaran oleh pelayan, tetapi dalam literatur yang ditelaah belum ditemukan pembahasan khusus mengenai tanggung jawab pelayan ketika jemaat telah menerima dan mempercayai jawaban AI sebelum kegiatan gereja berlangsung. Persoalan ini memerlukan pembahasan yang menghubungkan amanat pengajaran HKBP dengan cara jemaat memperoleh, memeriksa, dan memahami pengetahuan keagamaan dari AI.

Penelitian ini menelaah bagaimana dasar panggilan pelayan HKBP dapat diwujudkan ketika sebagian pekerjaan penyediaan pengetahuan dilakukan oleh AI. Pembahasan dimulai dari pemahaman pelayanan mengajar dalam berbagai tradisi gereja, kemudian membedakan AI sebagai penyusun bahan dan sebagai pemberi jawaban langsung kepada jemaat. Kedua keadaan itu dibaca berdasarkan Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 serta penelitian tentang kehidupan belajar gereja. Esensi menunjuk dasar dan tujuan panggilan pengajar, sedangkan eksistensi berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawabnya dalam persekutuan. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini merumuskan empat ukuran untuk menilai tanggung jawab pelayan HKBP sebagai pengajar ketika AI digunakan dalam pembelajaran iman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai tulisan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tugas pelayan gereja sebagai pengajar, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan Kristen, serta pembentukan iman jemaat. Konfessi HKBP digunakan sebagai dokumen teologis utama untuk menafsirkan tanggung jawab pelayan HKBP dalam pengajaran iman. Analisis dilakukan dengan mempertemukan rumusan tanggung jawab pengajaran dalam Konfessi HKBP dan pembahasan literatur tentang AI serta pendidikan Kristen, kemudian menelaah bagaimana pelayan melaksanakan panggilannya ketika jemaat memperoleh penjelasan keagamaan dari AI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Panggilan Pelayan Gereja sebagai Pengajar

Panggilan gereja untuk mengajar bersumber dari tugas memberitakan Injil dan memuridkan orang percaya. Dalam Matius 28:19–20, perintah menjadikan semua bangsa murid menyertakan tanggung jawab mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus. Efesus 4:11–16 menghubungkan pelayanan pengajaran dengan pertumbuhan tubuh Kristus menuju kesatuan iman dan kedewasaan. Matius menempatkan pengajaran dalam tugas pemuridan, sedangkan Efesus menghubungkannya dengan pertumbuhan tubuh Kristus dalam kesatuan iman. Dengan dasar

[9] Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Panindangion Haporseaon: Pengakuan Iman HKBP, Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996*, cet. ulang (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 139.

[10] Binsar Jonathan Pakpahan, "Analisis Teologis dan Historis Pemahaman Tohonan sebagai Jabatan dan Ordinasi di Huria Kristen Batak Protestan," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 428–429, https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570.

tersebut, pelayan bertanggung jawab menyampaikan Firman secara benar dan menolong jemaat memahaminya dalam kehidupan persekutuan.

Tugas mengajar dalam gereja juga berkaitan dengan keterlibatan seluruh umat, bukan hanya pelayan yang menerima tanggung jawab khusus. Dalam *Baptism, Eucharist and Ministry*, *World Council of Churches* menyatakan bahwa Roh Kudus memperlengkapi umat dengan beragam karunia, termasuk kemampuan mengajar dan belajar untuk membangun persekutuan.[11] Karena itu, warga jemaat tidak cukup ditempatkan sebagai penerima penjelasan dari pelayan. Mereka turut membaca Firman, membicarakan pengertiannya, serta meneruskan kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan pengajaran kehilangan sebagian tujuannya apabila partisipasi umat dibatasi pada menerima materi yang telah disiapkan orang lain.

Partisipasi seluruh umat tetap memberi tempat bagi tanggung jawab khusus pelayan gerejawi. Dokumen ekumenis yang sama mengaitkan pemberitaan dan pengajaran Firman dengan pelayanan sakramen serta pemeliharaan persekutuan.[12] Pelayan karena itu tidak berdiri di atas jemaat sebagai pemilik tunggal pengetahuan, melainkan dipanggil memperlengkapi anggota gereja agar mampu mengenali dan meneruskan iman mereka. Selesainya penyampaian materi belum menunjukkan bahwa jemaat memahami ajaran yang diterimanya. Pelayan perlu memperhatikan apakah peserta mampu menjelaskan kembali pokok iman dan mengambil bagian dalam kehidupan persekutuan.

Dokumen World Council of Churches tahun 2013 menghubungkan pelayanan Firman dengan kesaksian bersama gereja tentang Kristus. Dokumen tersebut mengakui perbedaan penataan pelayanan antargereja, sambil tetap menghubungkan kesaksian seluruh umat dengan tanggung jawab khusus para pelayan dalam satu persekutuan.[13] Karena itu, kesamaan panggilan mengajar tidak berarti setiap tradisi mengakui bentuk jabatan atau kewenangan yang seragam. Di tengah perbedaan susunan pelayanan, setiap tradisi perlu dipahami menurut cara gerejanya memelihara kesaksian apostolik dan memperlengkapi umat.

Dalam Gereja Katolik, tanggung jawab pengajaran para uskup berkaitan dengan kesinambungan pewartaan Injil sejak para rasul. *Lumen Gentium* menegaskan tugas para uskup untuk mewartakan Injil, menjelaskan iman yang dipercayai dan dijalankan, serta menjaga umat dari kekeliruan ajaran. Pada bagian lain, dokumen yang sama mengakui partisipasi umat awam dalam tugas kenabian Kristus melalui kesaksian hidup di keluarga dan masyarakat.[14] Dengan demikian, tugas pengajaran para uskup dan kesaksian umat awam dipahami dalam hubungan yang sama, tanpa menyamakan kedudukan uskup dengan jabatan pelayanan dalam tradisi Protestan.

Dari penelitian mengenai denominasi arus utama di Afrika bagian selatan, Rabson Hove menekankan bahwa pendeta menjalankan panggilannya terutama sebagai pengajar yang memperlengkapi jemaat. Ia menghubungkan tugas tersebut dengan teladan Yesus, yang mengajar melalui perkataan, tindakan, dan perjumpaan dengan berbagai orang. Bagi Hove, khotbah merupakan bagian dari pelayanan, tetapi pendeta juga perlu membina warga gereja agar mengenali karunia dan ikut melayani.[15] Dalam pemahaman Hove, pendeta mengajar agar warga jemaat semakin mampu

[11] World Council of Churches, Commission on Faith and Order, *Baptism, Eucharist and Ministry*, Faith and Order Paper No. 111 (Geneva: World Council of Churches, 1982), 17, https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/FO1982_111_en.pdf.

[12] World Council of Churches, *Baptism, Eucharist and Ministry*, 18–19.

[13] World Council of Churches, Commission on Faith and Order, *The Church: Towards a Common Vision*, Faith and Order Paper No. 214 (Geneva: WCC Publications, 2013), 12, https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The_Church_Towards_a_common_vision.pdf.

[14] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church* (21 November 1964), 14, 20, https://uploads.weconnect.com/mce/70b8dcb93382715a55ce5f2a8356ef5636a2d2da/CatholicInfo/Dogmatic%20Constitution%20on%20the%20Church%20-%20Lumen%20Gentium.pdf.

[15] Rabson Hove, "The Pastor as the Primary Teacher in the Church: The Meaning and Expectations of Pastoral Ministry within the Mainline Denominations," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023): 4–5, 10–11, https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.54.

memahami, menjalankan, dan meneruskan iman, bukan agar mereka terus bergantung pada penjelasannya.

Tradisi Lutheran memberi penekanan khusus pada pelayanan Firman yang membentuk kehidupan gereja. Melalui pembacaannya terhadap Luther, Pakpahan menerangkan bahwa panggilan khusus berkaitan dengan tugas menyampaikan Firman kepada persekutuan, bukan keunggulan pribadi pelayan.[16] Karttunen, yang mempertemukan pemikiran Luther dan Bonhoeffer, menjelaskan kaitan antara Firman, sakramen, pelayanan, dan kehidupan jemaat.[17] Hubungan Firman, sakramen, dan persekutuan tersebut menempatkan pengajaran sebagai pelayanan bagi jemaat yang hidup bersama dalam Kristus. Ketepatan ajaran tetap penting, tetapi Firman yang diajarkan juga harus dipahami oleh jemaat yang menerima pelayanan tersebut.

Dalam tradisi *Reformed*, Hendra Winarjo menguraikan pemikiran John M. Frame tentang pengetahuan teologis yang ditujukan kepada pengenalan akan Allah dan ketaatan kepada-Nya.[18] Menurut pembacaan itu, kemampuan mengulang rumusan doktrin belum cukup apabila peserta tidak memahami kaitannya dengan ketaatan kepada Allah. Orang percaya memerlukan bimbingan untuk memahami hubungan suatu ajaran dengan keputusan yang diambil setiap hari. Tradisi Lutheran dan pemikiran Frame memiliki titik tekan yang berbeda, namun keduanya menghubungkan kesetiaan kepada Firman dengan kehidupan jemaat. Karena keduanya menghubungkan pengetahuan iman dengan kehidupan jemaat, kemampuan AI menghasilkan penjelasan agama perlu dinilai berdasarkan tujuan pengajaran tersebut.

Meskipun penataan pelayanan berbeda antara tradisi gereja, pengajaran tetap diarahkan kepada Firman dan dimaksudkan untuk memperlengkapi umat hidup dalam iman. Tujuan itu menjadi titik pembanding bagi penggunaan AI, karena kemampuan sebuah sistem menjawab pertanyaan belum berarti sistem tersebut telah melaksanakan tanggung jawab gereja terhadap orang yang belajar.

Kecerdasan Buatan dan Fungsi Pengajaran Iman

Pengaruh AI terhadap pengajaran iman bergantung pada cara teknologi digunakan. Sebelum pertemuan, pelayan dapat menggunakan AI untuk menyiapkan rancangan bahan dan pertanyaan diskusi. Sebaliknya, warga jemaat dapat meminta penjelasan langsung tentang Alkitab tanpa mengetahui bagaimana jawaban itu diperoleh. Kasneci dan rekan-rekannya menelaah peluang model bahasa dalam penyediaan materi dan dukungan belajar.[19] Waruwu juga membahas kemungkinan penggunaan AI untuk menyesuaikan pembelajaran dalam pendidikan Kristen.[20] Bahan yang dibuat pelayan masih dapat diperiksa sebelum diajarkan, sedangkan jawaban yang sudah dibaca peserta sering baru diketahui ketika mereka datang dengan pemahaman tertentu.

Penyesuaian jawaban dengan pertanyaan pengguna dapat membantu peserta yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda. Pemula mungkin meminta uraian sederhana, sementara peserta yang lebih terbiasa dengan istilah teologis mencari penjelasan terperinci. Namun, penjelasan yang mudah diikuti tidak selalu mencerminkan ajaran gereja yang sedang dibicarakan. Sebuah sistem dapat menggabungkan pandangan dari berbagai tradisi Kristen tanpa menjelaskan perbedaannya. Oleh

[16] Pakpahan, "Pemahaman Tohonan," 418–419.

[17] Tomi Karttunen, "The Church Is Christ Present: Luther's Theological Realism and Dietrich Bonhoeffer's Understanding of the Church as Unity of Act and Being," *Theological Research: A Journal of Systematic Theology* 8 (2020): 70–71, https://doi.org/10.15633/thr.4129.

[18] Hendra Winarjo, "Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gerejawi," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 14–15, https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1.

[19] Enkelejda Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (2023): artikel 102274, 3 (PDF), https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

[20] Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 152–153, https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786.

sebab itu, ketika menggunakan jawaban yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, pelayan tetap perlu memeriksa ketepatan isi dan sumber penafsirannya.

Persoalan itu muncul dalam penelitian Tsuria dan Tsuria terhadap jawaban AI tentang Yudaisme, Islam, dan Kristen. Sistem yang mereka kaji cenderung menampilkan keberagaman pandangan dan sikap menghormati perbedaan, tetapi belum selalu berhasil menguraikan persoalan agama yang rumit.[21] Penjelasan mengenai keragaman tradisi dapat memperluas pemahaman peserta tentang pandangan keagamaan yang berbeda. Akan tetapi, peserta perlu mengenali perbedaan antara penjelasan yang membandingkan berbagai pandangan dan uraian tentang ajaran yang diakui gerejanya sendiri. Apabila perbedaan tersebut tidak dijelaskan, peserta dapat mengira bahwa semua pandangan yang disajikan AI merupakan bagian dari pengakuan iman gerejanya.

Penafsiran Alkitab menghadirkan kesulitan lain ketika AI diminta memberi alasan atas suatu kesimpulan. Trepczyński menguji empat sistem AI dengan pertanyaan tentang makna Kitab Suci, pernyataan teologis abstrak, dan penalaran filosofis yang bersumber dari teks agama. Hasil pengujian Trepczyński menunjukkan bahwa keempat sistem tersebut tidak memiliki kemampuan penafsiran dan penalaran yang sama.[22] Dalam pengajaran gereja, perbedaan hasil itu menuntut pelayan memeriksa konteks teks, hubungan antarbagian Kitab Suci, dan kesesuaian penjelasan dengan ajaran yang diterima jemaat. Susunan bahasa yang runtut dapat membantu orang membaca penjelasan, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa kesimpulannya memiliki dasar teologis yang tepat.

Di samping kesulitan menafsirkan, AI dapat menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan sumbernya. Ji dan rekan-rekannya menelaah gejala halusinasi pada sistem pembangkit bahasa, yaitu keluaran yang tidak didukung fakta atau sumber yang disebutkan.[23] Dalam pembelajaran iman, kesalahan dapat berbentuk nomor ayat yang keliru, kutipan yang tidak ditemukan dalam karya teolog, atau penjelasan yang melepaskan teks dari konteksnya. Jika bahan tersebut digunakan tanpa pemeriksaan, peserta dapat mempercayai rujukan yang keliru hanya karena jawaban AI disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan.

Keterbatasan tersebut tidak berarti AI harus dikeluarkan dari kegiatan pengajaran. Barlow dan Holt justru membahas kemungkinan kerja sama antara pengajar dan sistem AI dalam pendidikan agama, dengan menekankan pentingnya penilaian serta kebajikan intelektual.[24] Dalam pelayanan gereja, kerja sama dengan AI hanya bermanfaat apabila pelayan tetap menelusuri sumber, menjelaskan alasan penafsirannya, dan membimbing peserta melakukan pemeriksaan serupa. Mengganti jawaban AI dengan jawaban pelayan tanpa menjelaskan alasannya hanya akan memindahkan ketergantungan, bukan mengembangkan pemahaman iman.

Pelayan dapat memeriksa bahan yang disusunnya sebelum pertemuan dimulai, sedangkan jawaban yang lebih dahulu diterima jemaat membutuhkan pembahasan setelah pemahaman tertentu terbentuk. Pada keadaan pertama, pelayan dapat mencegah kesalahan sebelum materi disampaikan. Pada keadaan kedua, pelayan harus menanggapi penjelasan yang sudah memengaruhi pemahaman jemaat.

Esensi Pelayan HKBP sebagai Pengajar

Tanggung jawab pelayan ketika menggunakan atau menanggapi jawaban AI perlu ditimbang berdasarkan pengakuan iman HKBP. Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 menyatakan bahwa Allah memanggil pelayan melalui gereja serta mempercayakan tugas "mengajarkan dan memelihara ajaran

[21] Tsuria dan Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion," 8–9.

[22] Marcin Trepczyński, "Religion, Theology, and Philosophical Skills of LLM-Powered Chatbots," *Disputatio Philosophica: International Journal on Philosophy and Religion* 25, no. 1 (2023): 22–23, https://doi.org/10.32701/dp.25.1.2.

[23] Ziwei Ji et al., "Survey of Hallucination in Natural Language Generation," *ACM Computing Surveys* 55, no. 12 (2023): artikel 248, 1–2, https://doi.org/10.1145/3571730.

[24] Jonathan Barlow dan Lynn Holt, "Attention (to Virtuosity) Is All You Need: Religious Studies Pedagogy and Generative AI," *Religions* 15, no. 9 (2024): artikel 1059, 8–9, https://doi.org/10.3390/rel15091059.

yang murni."[25] Amanat mengajarkan dan memelihara ajaran yang murni menempatkan penyampaian Firman dan pemeriksaan isi ajaran sebagai tanggung jawab yang tidak terpisahkan. Penjelasan yang sesuai doktrin tetapi tidak dipahami jemaat belum menuntaskan pekerjaan mengajar, sebagaimana jawaban yang mudah dimengerti tetap tidak dapat dipakai apabila isinya menyimpang dari ajaran gereja.

Amanat tersebut dijalankan dalam kegiatan pelayanan yang bentuknya tidak selalu sama. Pakpahan mengingatkan bahwa istilah *tohonan* dalam sejarah dokumen HKBP tidak selalu dipakai secara konsisten, sehingga pembahasan mengenai tugas pelayan tidak cukup didasarkan pada sebutan jabatan.[26] Katekisasi sidi, pembinaan keluarga, dan penelaahan Alkitab menghadirkan peserta serta kebutuhan belajar yang berbeda. Pelayan dapat menyesuaikan cara menjelaskan Firman menurut keadaan mereka, sementara tanggung jawab menjaga isi ajaran tetap menjadi dasar bersama. Dalam kegiatan sidi, pelayan mungkin perlu menjelaskan istilah dan rumusan pengakuan iman secara bertahap. Pada pembinaan keluarga, persoalan yang sama dapat muncul melalui pertanyaan tentang keputusan dan tanggung jawab hidup bersama. Katekisasi dan pembinaan keluarga membutuhkan pendekatan berbeda sesuai pertanyaan peserta, tetapi keduanya tetap menggunakan dasar ajaran gereja yang sama.

Pelayan perlu menjaga ketepatan rumusan ajaran sambil memastikan bahwa peserta memahami maknanya. Seorang peserta sidi dapat menghafal pengakuan iman tanpa sanggup menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pembicaraan yang hanya mengikuti pengalaman peserta dapat kehilangan hubungan dengan Kitab Suci dan pengakuan gereja. Dalam pembacaan Winarjo terhadap Frame, pengetahuan tentang Allah berkaitan dengan ketaatan, sehingga ketepatan rumusan dan pemahaman peserta tidak seharusnya dipisahkan.[27] Karena itu, pelayan HKBP berkewajiban menjelaskan alasan suatu ajaran dipercayai sekaligus membantu jemaat mempertimbangkan penerapannya.

Penelitian Purba, Nainggolan, Harianja, dan Hasibuan mengenai Poda Tohonan Pendeta HKBP yang keempat memberi gambaran tentang tuntutan ini dalam pelayanan HKBP. Dalam penelitian terhadap sepuluh pendeta di Distrik X Medan–Aceh, para responden memahami pentingnya mendidik anak agar menghargai keberagaman, tetapi penerapannya dalam kegiatan belajar masih perlu diperkuat.[28] Para pendeta itu mengenali tujuan yang hendak dicapai, namun kegiatan mengajar masih perlu dikembangkan agar anak dapat belajar menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Jika amanat Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 hanya diartikan sebagai kewajiban menyampaikan bahan yang benar, bagian penting dari tugas mengajar ini akan terabaikan. Pelayan juga perlu memikirkan bagaimana anak dan warga jemaat memahami ajaran serta menghubungkannya dengan perlakuan mereka terhadap sesama.

Persoalan yang berkaitan muncul dalam penelitian Silalahi dan Pasaribu mengenai katekisasi sidi di HKBP Habinsaran Padangsidimpuan. Materi yang terasa terlalu teoritis bagi remaja, penggunaan ceramah yang dominan, dan sedikitnya kesempatan untuk berpartisipasi membuat kegiatan belajar kurang menolong peserta menghubungkan ajaran dengan pengalaman mereka.[29] Dalam kajian Purba dan rekan-rekannya, perhatian tertuju pada tujuan pendidikan yang masih perlu diwujudkan melalui kegiatan mengajar, sementara kajian katekisasi memperlihatkan kesulitan peserta ketika pembelajaran

[25] HKBP, *Panindangion Haporseaon*, Konfessi 1996, pasal 9, 139.

[26] Pakpahan, "Pemahaman Tohonan," 428–429.

[27] Winarjo, "Dari Doktrin ke Aplikasi," 15.

[28] Daniel Rizki Purba et al., "Peran Pendeta HKBP dalam Membangun Karakter Inklusif-Pluralistik pada Anak-anak: Analisis Teologis Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 85–86, https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.58.

[29] Lelitetti Silalahi dan Andar Gunawan Pasaribu, "Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan Tahun 2024," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 93–94, https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.345.

kurang melibatkan mereka. Kedua kajian itu memberi alasan untuk tidak memisahkan ketepatan isi dari cara jemaat mempelajarinya. Pelayan tidak cukup memastikan bahan yang digunakan sesuai dengan ajaran gereja, tetapi juga perlu membantu peserta memahami dasar dan maknanya. Pada saat yang sama, keterlibatan peserta tidak boleh dicapai dengan mengesampingkan Alkitab dan Konfessi HKBP.

Esensi pelayan HKBP sebagai pengajar terletak pada kesetiaannya menyampaikan Firman dan membimbing jemaat memahaminya. Hal ini semakin penting ketika warga jemaat datang dengan penjelasan AI yang terdengar meyakinkan, tetapi sumber dan alasan penafsirannya belum mereka ketahui. Dalam keadaan demikian, pelayan tidak cukup mengganti jawaban AI dengan penjelasannya sendiri. Ia perlu mengajak jemaat membaca teks Alkitab dan Konfessi HKBP, memeriksa alasan di balik suatu tafsiran, dan membicarakan hubungannya dengan kehidupan mereka. Pengajaran yang demikian menjaga isi iman yang diwariskan gereja sekaligus menolong jemaat belajar mempertanggungjawabkan apa yang mereka percaya.

Eksistensi Pelayan Gereja sebagai Pengajar di Era Kecerdasan Buatan

Warga jemaat yang datang dengan jawaban AI tidak selalu memulai pembelajaran dari penjelasan pelayan. Mereka mungkin telah mempunyai kesimpulan atau justru kebingungan karena menemukan beberapa jawaban yang berbeda. Dalam penelitian terhadap sebelas imam Katolik di Polandia, Ignatowski dan rekan-rekannya mencatat perhatian para pelayan terhadap pemanfaatan *chatbot* dalam kehidupan keagamaan umat. [30] Dalam keadaan demikian, pengajar perlu mengenali sumber pengetahuan yang telah digunakan peserta dan mendengarkan pemahaman awal mereka sebelum memulai penjelasan. Pada awal pertemuan, pengajar dapat menanyakan apakah penjelasan itu diperoleh dari pembacaan Alkitab, percakapan dengan orang lain, atau jawaban AI. Dengan mengetahui asal penjelasan tersebut, pelayan dapat membedakan kesulitan memahami ajaran dari kebingungan akibat menerima jawaban yang saling bertentangan.

Ketika jemaat memperoleh penjelasan keagamaan melalui berbagai saluran digital, alasan mereka mempercayai sebuah jawaban juga perlu diperhatikan. Purba menunjukkan bahwa ruang digital membuka bentuk pengalaman dan penyampaian otoritas keagamaan di luar saluran kelembagaan yang lazim digunakan umat.[31] Menghadapi keadaan ini, pelayan gereja tidak cukup meminta peserta menerima suatu jawaban berdasarkan kedudukan dirinya. Ia perlu menunjukkan dasar Alkitabiah dan kesesuaian dengan Konfessi ketika menilai jawaban AI, terutama saat penjelasan yang diterima peserta terdengar meyakinkan.

Ketika membahas jawaban AI, pelayan perlu memperhatikan perbedaan pengalaman dan pengetahuan awal peserta agar penjelasannya dapat dipahami. Wassar dan rekan-rekannya, melalui penelitian guru Pendidikan Agama Kristen, memberi perhatian pada komunikasi, keteladanan, dan hubungan pengajar dengan peserta.[32] Walaupun penelitian Wassar dan rekan-rekannya berlangsung dalam konteks sekolah, perhatian mereka terhadap komunikasi dan hubungan belajar juga relevan bagi cara pelayan mendengarkan pertanyaan jemaat. Ada peserta yang membutuhkan uraian istilah, ada pula yang perlu menghubungkan suatu ajaran dengan pengalaman hidupnya. Percakapan lanjutan membantu pengajar mengetahui bagian yang belum dimengerti tanpa menganggap jawaban AI telah menyelesaikan kegiatan belajar.

Penelitian tentang pemuridan digital memperlihatkan bahwa penggunaan media komunikasi tidak sama dengan penggunaan AI sebagai pemberi jawaban keagamaan. Darmawan, Tanhidy, dan Doma mencatat pemakaian WhatsApp serta Zoom untuk mempertahankan pembinaan pemuda ketika

[30] Ignatowski et al., "Attitudes of Catholic Clergies," 7–8.

[31] Purba, "Hierophany Keagamaan," 138–139.

[32] Sarah Wassar et al., "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5,0," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2024): 38–39, https://doi.org/10.59947/redominate.v6i1.43.

pertemuan tatap muka dibatasi.[33] Kedua sarana itu terutama menjaga hubungan peserta dengan pembimbing, sedangkan AI dapat menyusun jawaban tanpa melibatkan pelayan pada saat pertanyaan diajukan. Karena itu, tersedianya WhatsApp atau Zoom untuk pembinaan tidak dengan sendirinya menjawab persoalan ketepatan isi ketika jemaat memperoleh penjelasan langsung dari AI.

Keterbatasan akses juga harus diperhitungkan ketika teknologi digunakan dalam pembelajaran iman. Dalam penelitian yang sama, penggunaan media daring menurun setelah pertemuan langsung kembali berlangsung, antara lain karena kendala jaringan internet.[34] Kendala jaringan yang ditemukan Darmawan dan rekan-rekannya menunjukkan pentingnya menyediakan bahan belajar yang tetap dapat digunakan tanpa akses internet. Ketika membahas jawaban AI, pelayan dapat menggunakan salinan tertulis yang telah diperiksa agar seluruh peserta mengikuti pembahasan dengan sumber yang sama.

Dalam katekisasi sidi, pelayan dapat memilih satu pokok pengakuan iman yang sering menimbulkan perbedaan penafsiran. Peserta terlebih dahulu membaca bagian Konfessi HKBP 1996 yang berkaitan, kemudian membandingkannya dengan penjelasan dari AI yang telah diseleksi. Di kelas, pengajar meminta mereka menunjukkan ayat yang digunakan, mengenali sumber yang tidak jelas, dan menerangkan alasan menerima atau mengoreksi suatu tafsiran. Rancangan ini sejalan dengan pembahasan Lahope dan rekan-rekannya tentang analisis kebutuhan peserta, perencanaan bahan, dan evaluasi pembelajaran.[35] Sebelum pertemuan berakhir, setiap peserta dapat merumuskan pemahamannya dengan bahasa sendiri beserta alasan teologis yang mendukungnya.

Agar kegiatan tersebut terlaksana, pelayan perlu mampu memeriksa sumber gerejawi dan mengenali keterbatasan jawaban yang dihasilkan AI. Lahope dan rekan-rekannya menekankan pentingnya pengembangan materi serta keterampilan menggunakan teknologi dalam pendidikan Kristen.[36] Dalam pengajaran gereja, keterampilan menggunakan teknologi perlu diarahkan untuk menemukan rujukan yang keliru dan memeriksa penjelasan berdasarkan sumber teologis yang tepat. Pelayan tetap harus menyampaikan hasil pemeriksaan itu dengan bahasa yang dapat dipahami peserta. Tujuannya adalah membina kebiasaan membaca Firman secara bertanggung jawab, bukan sekadar memperlihatkan kemahiran menggunakan aplikasi.

Pertanyaan tentang pengampunan, penderitaan, atau kehendak Allah tidak selalu diajukan hanya untuk memperoleh informasi doktrinal. Di balik pertanyaan itu mungkin terdapat pengalaman pribadi yang belum diungkapkan kepada orang lain. Stoddart menekankan pentingnya pertimbangan dan kehadiran manusia dalam pelayanan pastoral yang memanfaatkan AI.[37] Ketika peserta membawa pengalaman pribadi, pelayan perlu membedakan pertanyaan yang cukup dijawab melalui penjelasan ajaran dari persoalan yang membutuhkan percakapan dan pendampingan lebih lanjut. Ketepatan informasi tetap diperlukan, tetapi pengajaran iman berhubungan dengan orang yang sedang berusaha memahami kehidupannya di hadapan Allah.

Perhatian kepada peserta tidak mengharuskan pelayan menjadi satu-satunya tempat memperoleh pengetahuan keagamaan. Ignatowski dan rekan-rekannya mencatat bahwa sebagian imam memandang jawaban *chatbot* sebagai titik awal percakapan, sekaligus mengkhawatirkan melemahnya hubungan umat dengan komunitas.[38] Pelayan dapat menanggapi kedua perhatian tersebut dengan meminta peserta membawa penjelasan yang ditemukan, menyebutkan bagian yang mereka yakini, dan

[33] I Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma, "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 4–5, https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673.

[34] Darmawan, Tanhidy, dan Doma, "Digital Discipleship Process," 5–6.

[35] Teofilus Adiwijaya Lahope et al., "Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 163–164, https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.277.

[36] Lahope et al., "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," 165–166.

[37] Stoddart, "Artificial Pastoral Care," 672–673.

[38] Ignatowski et al., "Attitudes of Catholic Clergies," 8–9.

membicarakan dasar penafsirannya bersama. Jawaban AI lalu menjadi bahan telaah bersama tanpa menggantikan hubungan pengajar dengan jemaat.

Peserta perlu berulang kali dilatih memeriksa dasar Alkitabiah dan sumber lain sebelum menerima penjelasan keagamaan dari AI. Peserta perlu membaca teks Alkitab dalam konteksnya, membandingkan alasan penafsiran, dan menerangkan kembali apa yang dipahami dengan bahasa sendiri. Pengajar juga dapat mengajak mereka membahas persoalan keluarga atau kehidupan bersama untuk mengetahui apakah ajaran telah dipertimbangkan dalam situasi nyata. Melalui latihan tersebut, peserta belajar menjelaskan alasan penafsirannya sekalipun mereka belum mencapai kesimpulan yang sama mengenai setiap persoalan. Keberadaan pelayan sebagai pengajar tampak ketika ia menyiapkan penjelasan yang dapat diperiksa, mendengarkan pengetahuan awal peserta, dan menuntun mereka membaca ajaran gereja secara bertanggung jawab. Pengajaran tidak diukur dari banyaknya bahan atau aplikasi yang digunakan, melainkan dari mutu hubungan antara Firman, penjelasan, dan pemahaman jemaat.

Esensi dan Eksistensi dalam Tanggung Jawab Pengajaran HKBP

Tanggung jawab pengajaran tidak berhenti pada kesanggupan pelayan memberi uraian yang benar. Dalam pembacaan Karttunen atas Luther dan Bonhoeffer, pelayanan Firman berkaitan dengan sakramen serta kehidupan persekutuan yang menerima pelayanan itu.[39] Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa ketepatan ajaran perlu diperhatikan bersama kehidupan jemaat yang menerima dan menghidupinya. Ketika AI digunakan dalam pengajaran, pelayan tidak cukup hanya memeriksa kesesuaian materi dengan ajaran gereja, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana jemaat memahami penjelasan yang mereka terima.

Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 menyatukan amanat "mengajarkan dan memelihara ajaran yang murni."[40] Memelihara ajaran menuntut ketepatan isi dan kejelasan dasar penjelasan, sedangkan mengajarkan berkaitan dengan pemahaman serta pertumbuhan iman peserta. Konfessi HKBP 1996 tidak mengatur penggunaan AI secara langsung. Empat ukuran yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis atas amanat mengajarkan dan memelihara ajaran yang murni, bukan ketentuan teknis yang ditetapkan dalam Konfessi.

Mutu pengajaran tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan sebutan jabatan orang yang menyampaikannya. Penelitian Pakpahan mengenai penggunaan istilah *tohonan* dalam dokumen HKBP memperlihatkan adanya perbedaan pemaknaan yang perlu diperhatikan.[41] Karena itu, penilaian perlu memperhatikan kesetiaan materi terhadap ajaran gereja dan kemampuan pelayan membantu peserta memahaminya dalam berbagai bentuk pertemuan. Pembedaan tersebut berlaku baik ketika materi disiapkan secara mandiri maupun ketika bantuan AI digunakan.

Penilaian itu juga perlu menjangkau pemahaman peserta, bukan sekadar memeriksa kelengkapan materi. Winarjo, dalam pembacaannya terhadap Frame, menghubungkan pengetahuan teologis dengan pengenalan akan Allah dan ketaatan.[42] Bahan yang benar belum menjadi pengajaran yang memadai apabila peserta tidak mengetahui alasan ajaran itu dipercayai atau tidak mampu menghubungkannya dengan persoalan hidup.

Barlow dan Holt membahas kemampuan interpretatif tertentu pada AI serta perlunya penilaian manusia dalam pendidikan agama.[43] Walaupun AI dapat menghasilkan penjelasan teologis yang runtut, hasilnya masih perlu diperiksa dan dibicarakan bersama jemaat agar alasan penafsirannya dapat dipahami. Dalam pengajaran HKBP, pemeriksaan isi dan pendampingan peserta merupakan dua bagian dari tugas mengajarkan dan memelihara ajaran yang murni. Atas dasar itu, penelitian ini

[39] Karttunen, "The Church Is Christ Present," 70–71.
[40] HKBP, *Panindangion Haporseaon*, Konfessi 1996, pasal 9, 139.
[41] Pakpahan, "Pemahaman Tohonan," 428–429.
[42] Winarjo, "Dari Doktrin ke Aplikasi," 15–16.
[43] Barlow dan Holt, "Attention (to Virtuosity)," 8.

merumuskan empat ukuran pengajaran, yaitu kesetiaan isi, keterlacakan sumber, keterlibatan dialogis, dan pembentukan iman. Kesetiaan isi dan keterlacakan sumber membantu pelayan memeriksa dasar penjelasan yang digunakan, sedangkan keterlibatan dialogis dan pembentukan iman menuntun percakapan serta pemahaman peserta. Bahan yang sesuai dengan ajaran belum tentu memiliki sumber yang dapat diperiksa, dan penjelasan dengan rujukan lengkap belum tentu dipahami oleh jemaat. Keempat ukuran tersebut perlu digunakan bersama ketika pelayan memeriksa jawaban AI bersama peserta.

Kesetiaan isi menuntut agar penjelasan yang digunakan sesuai dengan konteks Kitab Suci serta pengakuan iman HKBP. Jawaban AI dapat menggabungkan pandangan dari beberapa tradisi Kristen tanpa menerangkan perbedaan dasarnya. Dalam katekisasi, pelayan perlu menunjukkan bagian yang sesuai dengan ajaran HKBP, menjelaskan posisi tradisi lain secara adil, lalu menyebut alasan teologis atas penilaian tersebut. Kejelasan bahasa berguna bagi peserta, tetapi tidak dapat menggantikan ketepatan penafsiran yang sedang diajarkan.

Apabila peserta membawa jawaban AI mengenai pengampunan, misalnya, pengajar dapat meminta mereka menelusuri ayat yang digunakan dan menguji apakah penjelasan itu sejalan dengan pokok iman yang dipelajari. Perbedaan pendapat tidak langsung diperlakukan sebagai kesalahan seluruh tradisi lain. Sebaliknya, pelayan membedakan pandangan yang memang berlainan dari rujukan yang keliru, kemudian menerangkan alasan HKBP mengajarkan suatu pemahaman. Cara tersebut memungkinkan pelayan mempertahankan ketepatan ajaran HKBP tanpa menggambarkan pandangan tradisi Kristen lain secara keliru.

Keterlacakan sumber menuntut agar setiap rujukan yang dipakai untuk mendukung suatu kesimpulan dapat ditemukan dan dibaca dalam konteksnya. AI mungkin mencantumkan nomor ayat yang salah atau mengatribusikan sebuah pernyataan kepada penulis yang tidak pernah menyampaikannya. Stoddart mengingatkan pentingnya pertimbangan manusia dalam pelayanan yang menggunakan AI.[44] Dalam kegiatan jemaat HKBP, pelayan dapat membuka sumber asli bersama peserta dan menunjukkan bagian yang benar-benar mendukung penjelasan yang sedang dinilai.

Pernyataan yang sesuai dengan ajaran gereja tetap membutuhkan dasar yang dapat diperiksa, sedangkan sumber yang benar belum menjamin penafsiran yang tepat. Dalam kegiatan belajar, peserta dapat membedakan Alkitab dan dokumen pengakuan iman sebagai sumber primer dari uraian teologis yang menafsirkannya. Jika jawaban AI menyebut karya tanpa identitas yang jelas, pengajar sebaiknya tidak menggunakan kutipan itu sebagai bukti. Dengan mengajak peserta memeriksa sumber sejak awal, pelayan membantu mereka mengenali kekeliruan sebelum penjelasan tersebut diterima sebagai dasar pemahaman iman.

Ketika peserta membawa jawaban AI ke pertemuan gereja, tugas mengajarkan sebagaimana dinyatakan dalam Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 dapat dilaksanakan melalui percakapan yang memeriksa dasar penjelasan tersebut.[45] Pelayan tidak sekadar mengganti kesimpulan peserta dengan jawaban yang dianggap benar. Ia mengajak mereka menyebut alasan yang dipakai, menunjukkan bagian yang masih meragukan, lalu membaca teks Alkitab dan sumber gerejawi yang berkaitan. Dengan memberi kesempatan menimbang dan mempertanyakan penjelasan, peserta belajar memahami dasar ajaran yang diterima.

Banyaknya pertanyaan dalam satu pertemuan belum menunjukkan bahwa peserta telah memahami alasan di balik suatu ajaran. Ketika peserta mampu menyebut sebuah ayat tetapi belum memahami maknanya, pengajar dapat meminta mereka membaca konteks sebelum menarik kesimpulan. Jika pengalaman pribadi digunakan untuk mendukung suatu pandangan, hubungan pengalaman tersebut dengan ajaran gereja tetap perlu diuji. Melalui percakapan tersebut, peserta dan

[44] Stoddart, "Artificial Pastoral Care," 673–674.

[45] HKBP, *Panindangion Haporseaon*, Konfessi 1996, pasal 9, 139.

pelayan dapat menilai perbedaan pemahaman berdasarkan alasan yang dikemukakan, bukan semata-mata berdasarkan kedudukan pengajar atau kelancaran bahasa AI.

Pengajaran iman tidak selesai ketika peserta mampu mengulang rumusan doktrin atau menemukan sumber yang dikutip. Peserta perlu memperoleh kesempatan mempertimbangkan makna ajaran bagi hubungan dengan Allah, keluarga, dan sesama. Dalam pembahasan tentang pengampunan, misalnya, pelayan dapat mengajak mereka menjelaskan bagaimana ajaran itu memengaruhi sikap terhadap orang yang melakukan kesalahan, tanpa mengabaikan keadilan dan tanggung jawab. Jawaban dalam kelas memberi petunjuk mengenai pemahaman peserta, tetapi belum dapat dipakai sebagai bukti perubahan hidup yang menetap.

Keempat ukuran perlu digunakan bersama karena masing-masing menjawab persoalan yang berbeda dalam pengajaran. Kesetiaan isi memeriksa apa yang diajarkan, keterlacakan sumber memperjelas dasar penjelasannya, keterlibatan dialogis menilai proses memahami, sedangkan pembentukan iman menunjukkan tujuan yang hendak dicapai. Bahan yang tepat tetapi tidak diperiksa sumbernya membuka kemungkinan kekeliruan, sementara pembicaraan yang hidup tanpa dasar ajaran juga dapat kehilangan arah. Penelitian kepustakaan ini belum menguji keempat ukuran dalam kegiatan jemaat HKBP. Pengujian berikutnya dapat menelaah bahan yang dipakai, kemampuan peserta menjelaskan alasan penafsiran, dan jalannya percakapan sebelum menyelidiki perubahan kehidupan iman dalam jangka panjang.

Aktualisasi Panggilan Pelayan HKBP sebagai Pengajar di Era Kecerdasan Buatan

Pelayan HKBP dapat menerapkan keempat ukuran pengajaran dalam satu rangkaian kegiatan belajar, mulai dari pemeriksaan bahan dan pembahasan jawaban AI hingga penilaian terhadap pemahaman peserta. Pelayan yang mempersiapkan katekisasi, pembinaan keluarga, atau penelaahan Alkitab dapat menentukan pokok ajaran yang akan dibahas, sumber utama yang harus dibaca, serta pertanyaan yang mungkin timbul ketika peserta memperoleh penjelasan dari luar gereja. Dengan persiapan tersebut, kegiatan belajar dapat menanggapi pertanyaan nyata jemaat sambil tetap menempatkan Firman dan ajaran gereja sebagai dasar pembahasannya.

Ketika menyiapkan bahan, pelayan perlu mencatat sumber yang digunakan serta alasan memilih suatu penafsiran atau penjelasan. Apabila AI membantu menyusun uraian, hasilnya dapat dibandingkan dengan teks Alkitab, Konfessi HKBP, dan bacaan teologis yang relevan sebelum diberikan kepada peserta. Bahan yang telah diperiksa tidak harus diterima tanpa perubahan pada pertemuan berikutnya, sebab pertanyaan serta pemahaman jemaat dapat berbeda. Arsip bahan yang mencatat sumber dan alasan penafsiran memudahkan pelayan lain memeriksa serta memperbaikinya sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Dalam pertemuan belajar, pelayan perlu memberi kesempatan kepada warga jemaat menjelaskan pengetahuan yang sudah mereka peroleh. Di awal pertemuan, pengajar dapat menanyakan jenis pertanyaan yang sering mereka ajukan kepada AI dan kesulitan yang belum memperoleh jawaban memadai. Tidak setiap pertanyaan harus dibahas dengan memproyeksikan keluaran teknologi di depan kelas. Pelayan dapat memilih persoalan yang berkaitan dengan pokok ajaran hari itu, kemudian menuntun peserta membaca sumber gereja bersama. Dengan membahas alasan penafsiran bersama peserta, pengajar menolong mereka memahami mengapa suatu jawaban diterima atau perlu dikoreksi.

Dalam katekisasi sidi, pelayan dapat menyusun kegiatan yang dimulai dari pembacaan sumber resmi, dilanjutkan dengan pertanyaan peserta dan pemeriksaan penjelasan yang berbeda. Peserta dapat memulai dari bahan resmi yang tersedia, mendiskusikan perbedaan pemahaman dalam kelompok, lalu merumuskan kesimpulan dengan bahasa sendiri. Jawaban AI yang dipilih sebagai pembanding harus lebih dahulu diperiksa oleh pelayan. Pelayan perlu menyediakan bahan tercetak agar peserta tanpa perangkat atau akses internet dapat memeriksa penjelasan AI dengan menggunakan sumber yang sama.

Tanggung jawab pengajar juga mencakup penentuan batas penggunaan teknologi ketika pembelajaran menyentuh pengalaman pribadi. Pertanyaan tentang penderitaan, konflik keluarga, atau

pengampunan dapat membuka persoalan yang tidak layak disalin ke sistem AI tanpa persetujuan orang yang bersangkutan. Pelayan perlu menjaga kerahasiaan informasi dan menyediakan kesempatan percakapan pribadi ketika diskusi kelompok tidak memadai. Karena itu, kemampuan memeriksa jawaban AI harus disertai perhatian pada kerahasiaan dan keadaan pribadi warga jemaat. Hubungan pengajaran tidak boleh dikurangi menjadi pertukaran pertanyaan dan jawaban yang dapat diselesaikan oleh aplikasi.

Penerapan pada pembinaan keluarga dan penelaahan Alkitab tidak mengharuskan gereja memakai AI pada setiap pertemuan. Teks yang dibaca dan persoalan hidup warga jemaat tetap menentukan arah pembicaraan. Ketika sebuah penjelasan digital menimbulkan kebingungan, pelayan dapat memanfaatkannya sebagai bahan untuk memperlihatkan cara membaca sumber dan membedakan pendapat. Akan tetapi, pengajar perlu menutup kegiatan dengan memastikan bahwa peserta memahami alasan teologis yang dipakai, bukan sekadar mengetahui mana jawaban yang diterima dan mana yang ditolak.

Pembinaan bagi pelayan sendiri perlu diarahkan pada dua kemampuan yang saling menunjang, yakni membaca sumber teologis dan memimpin pembelajaran bersama peserta yang sudah menggunakan AI. Dalam pertemuan pembinaan, pelayan dapat saling membandingkan bahan ajar, memeriksa rujukan yang dihasilkan sistem, lalu mendiskusikan cara menjelaskan perbedaan penafsiran dengan bahasa yang dapat dipahami jemaat. Bahan yang telah diperiksa bersama dapat dihimpun untuk digunakan kembali, sambil tetap terbuka terhadap koreksi dan kebutuhan jemaat yang berbeda. Jika HKBP pada kemudian hari menyusun pedoman penggunaan AI dalam pengajaran, isi pedoman seyogianya mencakup tanggung jawab pemeriksaan sumber, perlindungan informasi pribadi, serta penyediaan pilihan pembelajaran tanpa perangkat digital.

Penilaian kegiatan belajar dapat dimulai dari bukti yang benar-benar tersedia pada saat pengajaran berlangsung. Pengajar dapat membaca penjelasan peserta mengenai sumber yang dipakai, mengamati kemampuan mereka mengemukakan alasan, dan mengenali bagian ajaran yang masih disalahpahami. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memperbaiki pertemuan berikutnya, tetapi belum membuktikan adanya perubahan sikap dan kehidupan iman peserta. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memeriksa apakah kebiasaan menilai sumber, berdialog, dan mempertimbangkan ajaran dapat bertahan dalam kehidupan jemaat. Karena itu, penggunaan AI perlu tetap berada di bawah tanggung jawab pelayan untuk mengajarkan Firman, memeriksa ajaran, dan membimbing jemaat memahami apa yang mereka percayai.

4. KESIMPULAN

Esensi pelayan HKBP sebagai pengajar berakar pada panggilan untuk menyampaikan Firman dan memelihara ajaran yang murni, sedangkan eksistensinya tampak dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut di tengah jemaat. Kecerdasan buatan tidak mengubah dasar panggilan tersebut, tetapi membuat pelayan menghadapi jemaat yang mungkin telah memperoleh dan mempercayai penjelasan keagamaan sebelum mengikuti pengajaran gereja. Oleh karena itu, tanggung jawab pelayan tidak cukup hanya menyampaikan ajaran yang benar, tetapi juga membimbing jemaat memahami, menilai, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan iman yang mereka peroleh.

Tanggung jawab tersebut mencakup empat ukuran yang saling berkaitan, yaitu kesetiaan isi, keterlacakan sumber, keterlibatan dialogis, dan pembentukan iman. Melalui keempat ukuran itu, pelayan dapat memeriksa ketepatan bahan sekaligus menilai apakah proses pembelajaran memberi kesempatan kepada jemaat memahami dan menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengajaran, tetapi tidak menggantikan peran pelayan dalam memelihara ajaran, membimbing pemahaman, dan mendampingi pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian, aktualisasi panggilan pelayan HKBP sebagai pengajar terletak pada kesetiaannya menjalankan tanggung jawab gerejawi di tengah perubahan cara jemaat memperoleh pengetahuan keagamaan.

REFERENSI

Barlow, Jonathan, dan Lynn Holt. "Attention (to Virtuosity) Is All You Need: Religious Studies Pedagogy and Generative AI." *Religions* 15, no. 9 (2024): artikel 1059. https://doi.org/10.3390/rel15091059.

Darmawan, I Putu A., Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma. "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): artikel a9673. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673.

Hove, Rabson. "The Pastor as the Primary Teacher in the Church: The Meaning and Expectations of Pastoral Ministry within the Mainline Denominations." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023): 1–15. https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.54.

Huria Kristen Batak Protestan. *Panindangion Haporseaon: Pengakuan Iman HKBP, Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996*. Cetak ulang Mei 2013. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.

Ignatowski, Grzegorz, Łukasz Sułkowski, Krzysztof Przybyszewski, dan Robert Seliga. "Attitudes of Catholic Clergies to the Application of ChatGPT in Unite Religious Communities." *Religions* 15, no. 8 (2024): artikel 980. https://doi.org/10.3390/rel15080980.

Ji, Ziwei, Nayeon Lee, Rita Frieske, Tiezheng Yu, Dan Su, Yan Xu, Etsuko Ishii, Ye Jin Bang, Andrea Madotto, dan Pascale Fung. "Survey of Hallucination in Natural Language Generation." *ACM Computing Surveys* 55, no. 12 (2023): artikel 248. https://doi.org/10.1145/3571730.

Karttunen, Tomi. "The Church Is Christ Present: Luther's Theological Realism and Dietrich Bonhoeffer's Understanding of the Church as Unity of Act and Being." *Theological Research: A Journal of Systematic Theology* 8 (2020): 69–100. https://doi.org/10.15633/thr.4129.

Kasneci, Enkelejda, Kathrin Sessler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, et al. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences* 103 (2023): artikel 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. 21 November 1964. https://uploads.weconnect.com/mce/70b8dcb93382715a55ce5f2a8356ef5636a2d2da/CatholicInfo/Dogmatic%20Constitution%20on%20the%20Church%20-%20Lumen%20Gentium.pdf.

La Cruz, Alexandra, dan Fernando Mora. "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces." *Religions* 15, no. 2 (2024): artikel 234. https://doi.org/10.3390/rel15020234.

Lahope, Teofilus Adiwijaya, Nelson Hasibuan, Angel Gabriela Jenesa, Tasya Oktavianti Pandjaitan, dan Septiniar Laoli. "Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 149–174. https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.277.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Analisis Teologis dan Historis Pemahaman Tohonan sebagai Jabatan dan Ordinasi di Huria Kristen Batak Protestan." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 411–434. https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570.

Purba, Daniel Rizki. "Hierophany Keagamaan di Ruang Digital." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 21, no. 1 (2025): 125–146. https://doi.org/10.14421/rejusta.v21i01.6105.

Purba, Daniel Rizki, Maruasas Nainggolan, Mikael Harianja, dan Ricky Pramono Hasibuan. "Peran Pendeta HKBP dalam Membangun Karakter Inklusif-Pluralistik pada Anak-anak: Analisis Teologis Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 72–88. https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.58.

Silalahi, Lelitetti, dan Andar Gunawan Pasaribu. "Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidimpuan Tahun 2024." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 85–96. https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.345.

Stoddart, Eric. "Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?" *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 660–674. https://doi.org/10.1177/09539468231179571.

Trepczyński, Marcin. "Religion, Theology, and Philosophical Skills of LLM-Powered Chatbots." *Disputatio Philosophica: International Journal on Philosophy and Religion* 25, no. 1 (2023): 19–36. https://doi.org/10.32701/dp.25.1.2.

Tsuria, Ruth, dan Yossi Tsuria. "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools." *Religions* 15, no. 3 (2024): artikel 375. https://doi.org/10.3390/rel15030375.

Wardi. "Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 167–181. https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.80.

Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165. https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786.

Wassar, Sarah, Indriati Tjipto Purnomo, Ipan Morris Pangaribuan, Simon Simare Mare, dan Stefanus Alpha Yani Kristiono. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5,0." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2024): 29–43. https://doi.org/10.59947/redominate.v6i1.43.

Winarjo, Hendra. "Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gerejawi." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 3–21. https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1.

World Council of Churches, Commission on Faith and Order. *Baptism, Eucharist and Ministry*. Faith and Order Paper No. 111. Geneva: World Council of Churches, 1982. https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/FO1982_111_en.pdf.

World Council of Churches, Commission on Faith and Order. *The Church: Towards a Common Vision*. Faith and Order Paper No. 214. Geneva: WCC Publications, 2013. https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/The_Church_Towards_a_common_vision.pdf.